
Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar

Ima Nurwahidah^{1*}, Sopyan Iskandar², Tita Mulyati³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: imanurwahidah@upi.edu

ABSTRACT

The challenge of education is the low quality of education in Indonesia. Basic competency assessment is needed for students to be able to improve self-quality and positive participation. The purpose of this study is to describe the minimum competency assessment program (AKM) in elementary schools. The research method uses literature study methods from various book sources and scientific journals on Google Scholar through the Publish or Perish application. The stages of literature study research through: 1) making research questions, 2) reviewing literature, 3) choosing literature that is appropriate to the topic, 4) analyzing literature content, 5) compiling literature review articles, and 6) publishing literature articles. The results showed that the measurement of the quality of education certainly requires an assessment. AKM is a process to collect information about student learning progress. Based on observations in several schools and literature reviews, teachers have difficulty in following AKM because of their limited understanding of AKM and computer optimization in accessing AKM programs. The AKM program aims to measure the extent of students' literacy and numeracy skills in a school. This AKM program also measures the character and learning environment in a particular school. It can be concluded that in 2022, the results of AKM in several elementary schools based on quality report cards have reached the medium category, meaning that these elementary schools have met the minimum standards.

Keywords: Minimum Competency Assessment; Elementary School

ABSTRAK

Tantangan pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Penilaian kompetensi dasar diperlukan siswa untuk mampu meningkatkan kualitas diri dan partisipasi positif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan program asesmen kompetensi minimum (AKM) di Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan metode studi literatur dari berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah pada *google scholar* melalui aplikasi *publish or perish*. Tahapan penelitian studi literatur melalui: 1) membuat pertanyaan penelitian, 2) meninjau literatur, 3) memilih literatur yang sesuai dengan topik, 4) menganalisis isi literatur, 5) menyusun artikel kajian literatur, dan 6) mempublikasikan artikel literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengukuran mutu pendidikan tentunya memerlukan suatu asesmen. AKM merupakan proses untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dan kajian literatur, guru mengalami kesulitan dalam mengikuti AKM karena keterbatasan pemahaman mereka tentang AKM dan optimalisasi komputer dalam mengakses program AKM. Program AKM bertujuan untuk mengukur sejauhmana kemampuan literasi dan numerasi siswa di suatu sekolah. Program AKM ini juga mengukur karakter dan lingkungan belajar di sekolah tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022, hasil AKM di beberapa sekolah dasar berdasarkan rapor mutu telah mencapai kategori sedang, artinya sekolah dasar tersebut telah memenuhi standar minimum.

Kata Kunci: Asesmen Kompetensi Minimum; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan menjadi bagian penting dalam perkembangan suatu negara. Pendidikan adalah dasar untuk membangun suatu negara agar tidak tertinggal dari negara lainnya. Pendidikan tersebut dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Mutu pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan sistem pendidikan di

Indonesia. Mutu pendidikan Indonesia masih dik Atakan rendah (Sulistyowati, 2017). Semua pihak atau *stake holder* berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia menjadi lebih baik. Pemerintah berusaha mengevaluasi berbagai aspek atau komponen pendidikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan ke arah lebih baik, diantaranya memperbaharui kurikulum.

Salah satu hal yang diperhatikan dalam asesmen di Kurikulum Merdeka tingkat sekolah dasar saat ini adalah peningkatan kemampuan literasi dan numerasi. Pengampu kebijakan nasional berusaha mengambil kebijakan yang solutif untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam kemampuan literasi dan numerasi siswa (Piper et al, 2018). Sejalan dengan perkembangan zaman di era Revolusi Industri 4.0 ini, maka perkembangan tersebut semakin merambah keberbagai aspek kehidupan yang didominasi oleh kemajuan teknologi dan informasi. Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi salah satu solusi dalam melengkapi kurikulum sebelumnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman untuk memperbaharui mutu pendidikan ke arah lebih baik, maka untuk mengevaluasi kurikulum tersebut dapat dilakukan melalui sebuah penilaian atau asesmen.

Asesmen adalah penilaian dengan cakupan luas jika dibandingkan dengan proses ujian yang diperuntukkan hanya untuk mengetahui siswa mampu atau tidak mampu dalam pokok pembelajaran tertentu (Popham, 2017). Asesmen adalah alat yang membantu guru untuk memenuhi kebutuhan siswa dan pada saat bersamaan mengetahui cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut (Turnip & Cendana, 2021). Asesmen yang digunakan untuk melihat mutu pendidikan secara keseluruhan adalah asesmen yang dilakukan secara luas, merata, dan mewakili seluruh siswa dalam suatu negara (Darling-Hammond, 2015). Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program Asesmen Nasional (AN), khususnya di sekolah dasar yang meliputi 3 (tiga) komponen, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Christiana, 2013). AKM merupakan program yang didasari oleh pemahaman dan implementasinya dalam kehidupan nyata, dimulai dari siswa sekolah dasar. Asesmen dilakukan untuk membangun profil siswa dan mengetahui sejauhmana siswa mencapai tahapan pembelajaran yang dapat berguna untuk perkembangan siswa pada tahap selanjutnya (Darling-Hammond, 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional (UN) berakhir di tahun 2020. Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Nasional (AN) yang mencakup 3 (tiga) komponen tadi, salah satunya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM dan survei karakter merupakan upaya dan kebijakan dalam mewujudkan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemendikbudristek dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Christiana, 2013). Kebijakan mengenai program AKM berdasarkan pada *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Kemendikbudristek kemudian merancang sebuah *prototype* metode asesmen yang dinamakan AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia).

AKM merupakan penilaian keterampilan dasar yang dibutuhkan semua siswa. Program AKM maka dapat meningkatkan keterampilan pribadi agar dapat berpartisipasi secara aktif dan positif dalam hidup bermasyarakat (Tju & Muniarti, 2021; Aisah et al, 2021). Andikayana (2021) menyatakan AKM adalah proses pengumpulan informasi secara menyeluruh mengenai

kemajuan belajar dan hasil belajar siswa terkait dengan kompetensinya, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan sesuai standar minimum tersebut.

AKM di sekolah dasar merupakan tolak ukur dari kompetensi dasar yang dimiliki siswa tingkat sekolah dasar. Melalui AKM berdampak pada pengukuran kompetensi literasi dan numerasi (matematika) siswa. Kompetensi literasi adalah kemampuan untuk memahami, mengaplikasikan, merefleksikan, menilai, dan mengembangkan berbagai teks tertulis sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Adapun numerasi adalah kemampuan matematika untuk memahami dan menggunakan konsep, prosedural, dan fakta matematika dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini selaras dengan pendapat (Christiana, 2013) bahwa tujuan AKM yaitu menghimpun informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan siswa belum berjalan dengan optimal dalam menghadapi situasi AKM tingkat sekolah dasar, terutama siswa kelas V yang menjadi sasaran dari program AKM ini.

Pelaksanaan AKM dilaksanakan di semua jenjang pendidikan dari mulai Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa yang melaksanakan AKM ini adalah siswa tingkat tengah untuk tiap jenjang sekolah, yaitu siswa kelas V SD, kelas VIII SMP, dan kelas XI SMA. AKM diselenggarakan untuk mengetahui pemetaan mengenai kekurangan dan kelebihan kompetensi dari siswa, kemudian dilakukan perbaikan yang bermakna secara nyata dalam pembentukan dan pengembangan *skill*, serta keterampilan hidup siswa di masa mendatang yang dapat menjadikan manusia seutuhnya. AKM menjadi pondasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan sebagai individu, sebagai warga negara Indonesia, dan sebagai komunitas global. AKM diharapkan dapat menciptakan insan kamil yang siap bersaing di abad ke-21 (Kurino & Herman, 2023). AKM di sekolah dasar tidak bertujuan untuk memberikan peringkat siswa di sekolah ataupun membandingkan kualitas antar sekolah. Siswa diharapkan tidak merasa terbebani dan menjadikan beban sebagaimana Ujian Nasional. Siswa yang mengikuti AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar dipilih secara acak. Guru dan kepala sekolah pun melaksanakan survei lingkungan belajar. AKM sendiri terdiri dari asesmen kompetensi literasi dan numerasi, ditambah dengan survei karakter dan survei lingkungan belajar. Adapun AKM dilaksanakan untuk mengukur kompetensi bernalar siswa menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter.

Penelitian terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sudah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Muhdar (2023) bahwa guru memiliki pandangan yang positif terkait AKM mampu memetakan dasar kompetensi yang dibutuhkan oleh seluruh siswa secara mendalam dan menjadi sumber data untuk peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. AKM dapat menjadi bahan evaluasi yang komprehensif bagi guru dan siswa. Penelitian Sinaga et al (2023) bertujuan untuk mendeskripsikan konsep soal AKM bagian literasi numerasi yang bermuatan HOTS (High Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk soal AKM literasi numerasi adalah pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, esai, dan jawaban singkat dengan konten atau materi yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, data, serta aljabar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada program AKM di tingkat sekolah dasar. Guru berusaha maksimal untuk dapat

memperkenalkan berbagai bentuk soal AKM kepada siswa secara bertahap. Tahapan ini dilaksanakan agar dapat mencapai kualitas yang baik dalam hal literasi dan numerasi sehingga memerlukan berbagai kesiapan. Kompetensi profesional guru, kesiapan siswa, buku penunjang yang memadai, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta petunjuk jelas dalam pelaksanaan program AKM merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan AKM (Piper dkk, 2018). Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang program AKM di tingkat sekolah dasar, maka dari itu penulis menyusun artikel kajian ini dengan judul “Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur dalam penelitian ini yaitu proses mengelaborasi secara sistematis dan tersusun beberapa konsep tentang program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat sekolah dasar melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, atau referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Supriyanto, 2021). Adapun yang dikaji yaitu teori yang berkaitan dengan konsep, tujuan, hasil ideal, dan hasil program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di tingkat sekolah dasar.

Tahapan dari metode studi literatur ini terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain membuat pertanyaan penelitian, meninjau literatur, memilih literatur yang sesuai dengan topik, menganalisis isi literatur, menyusun artikel kajian literatur, dan mempublikasikan artikel literatur yang telah selesai. Pengumpulan data menggunakan aplikasi *publish or perish* bersumber pada *google scholar*. Data dikumpupulkan berdasarkan kata kunci “Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)” dan “Kurikulum Merdeka”.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan dasar asesmen dalam mengevaluasi kompetensi dasar yang diperlukan siswa. AKM merupakan penilaian kompetensi dasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu meningkatkan kualitas diri dan partisipasi positif dalam hidup bermasyarakat (Christiana, 2013). Terdapat dua kompetensi dasar yang diukur dalam AKM, yaitu kompetensi literasi dan numerasi siswa. Kompetensi literasi adalah kemampuan berpikir menggunakan bahasa. Literasi merupakan kemampuan menganalisis suatu wacana serta kompetensi untuk memahami konsep di balik wacana, bukan hanya kemampuan membaca semata. Kemampuan literasi yaitu kemampuan seseorang untuk memahami sebuah literatur atau wacana, mengolah informasi, sehingga berguna bagi kehidupan sehari-hari (Christiana, 2013).

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan menganalisis dengan menggunakan angka-angka (matematika). Kemampuan numerasi yang diartikan sebagai kemampuan menerapkan konsep bilangan dan kecakapan operasi aritmatika dalam kehidupan siswa sehari-hari, serta kompetensi mengartikan informasi kuantitatif dalam kehidupan siswa sehari-hari (Han, Susanto, Dewayani, Pandora, Hanifah, Miftahussururi, & Akbari, 2017). Numerasi memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengkomunikasikan dan menganalisis segala peristiwa yang dihadapinya dengan pendekatan dan konsep matematika

(Prenzel, Blum, & Klieme, 2015). Kompetensi numerasi merupakan kompetensi dalam pemecahan masalah, memformulasikan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam bentuk yang berbeda, bernalar matematis, mendeskripsikan, menjelaskan atau memperhitungkan konsep, proses, dan fakta menggunakan suatu fenomena atau kejadian (OECD, 2014).

Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan menyediakan dasar bagi perencanaan dan pengambilan keputusan di tingkat pendidikan. Dengan AKM, siswa dapat diberdayakan untuk mencapai potensi dan mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.

2. Target Ideal Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar

Target ideal dari pelaksanaan AKM di sekolah dasar adalah tercapainya mutu sekolah dasar yang baik. Kualitas dan mutu sekolah tersebut terlihat dari rapor mutu hasil AKM. Berupa hasil kompetensi literasi dan numerasi siswa, survei karakter, serta survei lingkungan belajar pada kategori baik (berwarna hijau) atau minimal kategori sedang. Kompetensi literasi dan numerasi siswa disesuaikan dengan nilai rata-rata PISA. Rapor mutu berupa hasil AKM ini menjadi informasi bagi sekolah untuk melakukan perbaikan program pembelajaran atau program sekolah ke depannya. Hasil AKM dapat dijadikan dasar untuk mengetahui sejauhmana kualitas dan mutu sekolah dasar saat ini untuk diperbaiki di masa mendatang. Selain itu, AKM ini mengukur juga bagaimana kesiapan dan komponen sekolah, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah dalam menghadapi Asesmen Nasional atau penilaian berbasis komputer.

Berdasarkan hasil observasi ke beberapa guru kelas V di sekolah dasar negeri yang telah melaksanakan AKM dan mengkaji literatur sesuai dengan topik AKM, maka hasilnya menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam mengikuti AKM karena keterbatasan dalam memahami AKM dan penggunaan komputer, baik kepemilikan komputer di sekolah maupun kecakapan dalam mengoperasikan komputer untuk mengakses program AKM. Hal ini sejalan dengan pendapat (Christiana, 2013) yang mengungkapkan bahwa para guru ataupun calon guru belum mengetahui tentang konsep Asesmen Nasional terutama konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif para siswa. Andikayana (2021) menjelaskan bahwa beberapa guru sudah mulai mempelajari AKM tetapi belum mampu untuk menerapkannya secara langsung di lapangan. Hal ini dikarenakan ada keterbatasan guru dalam kecakapan untuk mengakses soal-soal AKM.

Dapat disimpulkan bahwa program AKM di Sekolah Dasar dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, memastikan kesetaraan kesempatan belajar, dan membantu siswa mencapai kompetensi minimum yang diharapkan.

3. Sarana Prasarana dalam Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar

Kesiapan sarana prasarana dalam pelaksanaan AKM belum bisa dipersiapkan secara maksimal oleh seluruh sekolah dasar di Indonesia, terutama sekolah dasar yang belum mumpuni untuk melaksanakan AKM secara mandiri. Kekhawatiran siswa dalam menghadapi

AKM dan siswa yang masih berasumsi bahwa AKM ini merupakan pengganti UN. Hal ini sejalan dengan pendapat Malaikosa & Permata (2021) bahwa penyelenggaraan ANBK di beberapa sekolah masih menumpang belum mandiri, dikarenakan kendala fasilitas berupa komputer dari masing-masing SD yang kurang mumpuni. Kesiapan siswa dalam hal ini harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan AKM karena kesiapan siswa berbeda-beda, dalam satu mata pelajaran pun kesiapan siswa berbeda, bahkan antar bab satu dan bab lainnya pun kesiapan siswa berbeda pula (Doubet & Hockett, 2017). Kesiapan mental siswa menunjukkan bahwa siswa yang terjaring mengikuti ANBK mengalami kecemasan ujian yang diakibatkan oleh pola pikir yang sudah tertanam bahwa AKM merupakan pengganti UN sehingga mereka berpandangan harus mengerjakan AKM dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan.

Melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai, program AKM di sekolah dasar dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang valid untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan serta pencapaian kompetensi minimum siswa. Hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan di tingkat dasar secara keseluruhan.

4. Hasil Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar

Hasil observasi lapangan dan kajian literatur menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah menganggap pelaksanaan AKM sangat rumit dengan segala problematikanya. Kepala sekolah harus dapat menyediakan segala sarana dan prasarana pendukung program AKM ini, sedangkan latar belakang kontur sekolah dasar dan kemampuan Biaya Operasional Sekolah (BOS) Reguler, serta kondisi tidak terduga masih kurang diperhatikan oleh pemerintah untuk membantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan program AKM secara mandiri. Sekolah dasar yang ada di daerah akan berbeda dengan yang ada di perkotaan. Sarana berupa komputer/*chrome book*/laptop di satu sekolah, minimal hanya memiliki satu sampai dua laptop, meskipun ada bantuan *chrome book* tetapi belum merata di seluruh sekolah dasar. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu dibenahi. Kesiapan lainnya seperti media penunjang sebelum AKM, kesiapan siswa terhadap AKM, serta pengondisian anak di saat melaksanakan AKM merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan juga. Pada kenyataannya tidak semua anak di tiap sekolah dasar merasa familiar terhadap pelaksanaan AKM. Hal ini memerlukan proses yang harus dipersiapkan sejak dini. Borgonovi, Choi, & Paccagnella (2021) menjelaskan bahwa kemampuan numerasi dan literasi berkembang di usia 10-27 tahun. AKM sendiri di sekolah dasar dilaksanakan di kelas V pada rentang usia 10-11 tahun, hal ini memungkinkan kemampuan siswa tidak sama pada awal dilaksanakan AKM, tergantung pada jenis kelamin dan usia matang siswa.

Hasil analisis rapor mutu di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa pada tahun 2021, hasil rapor mutu untuk asesmen kompetensi literasi dan numerasi siswa berada pada kategori kurang, sedangkan untuk survei karakter dan lingkungan belajar berada pada kategori sedang (Ningrum, 2023). Pada tahun 2022, hasil rapor mutu beberapa sekolah dasar tersebut mengalami peningkatan. Hasil rapor mutu menunjukkan bahwa asesmen kompetensi literasi dan numerasi siswa berada pada kategori sedang, serta hasil survei karakter berada pada kategori sedang pula. Adapun hasil survei lingkungan belajar berada pada kategori baik. Hasil asesmen yang berkaitan dengan AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar di

beberapa sekolah dasar tersebut tahun 2022 telah memenuhi standar minimum (Nurmayningsih & Munandar, 2023).

Program AKM awalnya diujicobakan dalam skala kecil kepada para guru. Banyak guru yang kaget sekaligus mengutarakan pendapatnya tentang AKM. Hal ini masuk akal karena pertanyaan AKM sangat luas dan kontemplatif. Dalam menyelesaikan soal-soal AKM, guru membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam tes AKM yang dilakukan guru dan siswa selama dua tahun terakhir, guru sedikit banyak mengetahui ke mana arah pendidikan Indonesia ke depan. Piper dkk. (2018) menyimpulkan bahwa kombinasi dari kesiapan anak, pembuatan RPP, penggunaan buku literasi numerasi 1:1, serta instruksi jelas bagi guru akan dapat meningkatkan hasil AKM terutama kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Bentuk soal AKM yang diberikan kepada guru, tidak hanya untuk guru mata pelajaran yang diujikan saat ini, akan tetapi untuk semua guru mata pelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa soal AKM merupakan bentuk soal lintas kompetensi, lintas bidang, dan/ atau lintas mata pelajaran. Soal AKM tidak membedakan mata pelajaran secara signifikan tetapi melihat sebuah kompetensi sebagai gambaran komprehensif dari persilangan berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran yang ada akan menjadi alat atau media dalam membentuk kompetensi tersebut. Secara umum, ada karakteristik tertentu yang menjadikan AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar ini sebagai satu keharusan dengan harapan yang besar untuk bisa membawa transformasi pendidikan di Indonesia ke arah lebih baik. Salah satu indikatornya adalah perbaikan peringkat siswa Indonesia untuk dapat bersaing dalam menghadapi soal-soal yang memerlukan *high order thinking skills* (HOTS) dan merupakan ciri khas dari soal PISA. Guru sebagai salah satu aktor penting dalam sistem pendidikan Indonesia memegang peran dan tanggung jawab yang besar atas efektivitas pelaksanaan program AKM ini. Dalam mencapai tujuan AKM, maka guru harus memiliki modal pengetahuan dan kompetensi yang memadai dalam kaitannya dengan konsep maupun implementasi program AKM saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa asesmen kompetensi minimum harus dilihat sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran dan memberikan gambaran tentang pencapaian siswa, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran.

Kesimpulan

Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di sekolah dasar merupakan dasar asesmen dalam mengevaluasi kompetensi dasar yang diperlukan siswa tingkat sekolah dasar. AKM merupakan penilaian kompetensi dasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu meningkatkan kualitas diri dan partisipasi positif dalam hidup bermasyarakat. Hasil ideal dari pelaksanaan AKM di sekolah dasar adalah tercapainya mutu sekolah dasar yang baik. Hasil observasi dan kajian literatur menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah menganggap pelaksanaan AKM sangat rumit dengan segala problematikanya. Hasil analisis rapor mutu di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa pada tahun 2021, hasil rapor mutu untuk asesmen kompetensi literasi dan numerasi siswa berada pada kategori kurang, sedangkan untuk survei karakter dan lingkungan belajar berada pada kategori sedang. Pada tahun 2022, hasil rapor mutu beberapa sekolah dasar tersebut mengalami peningkatan. Hasil rapor mutu menunjukkan bahwa asesmen kompetensi literasi dan numerasi siswa berada pada kategori sedang, serta hasil survei karakter berada pada kategori sedang pula. Adapun

hasil survei lingkungan belajar berada pada kategori baik. Hasil asesmen yang berkaitan dengan AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar di beberapa sekolah dasar tersebut pada tahun 2022 telah memenuhi standar minimum.

Daftar Pustaka

- Andikayana, D. M. (2021). *Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 untuk Siswa Kelas 4 SD* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Borgonovi, F., Choi, Á., & Paccagnella, M. (2021). The Evolution of Gender Gaps in Numeracy and Literacy between Childhood and Young Adulthood. *Economics of Education Review*, 82, 102119.
- Christiana, E. (2013). *Pendidikan yang memanusiakan manusia*. 4(45), 398–410.
- Darling-Hammond, L., Abedi, J., Adamson, F., Chingos, J., Conley, D. T., Falk, B., Jaquith, A., Kahl, S., Lane, S., Montague, W., Olson, J., Owens, M., Pecheone, R., Picus, L. O., Roeber, E., Stecher, B., Toch, T., & Topol, B. (2015). Next Generation Assessment: Moving Beyond the Bubble Test to Support 21st Century Learning. In *Next Generation Assessment: Moving Beyond the Bubble Test to Support 21st Century Learning*. <https://doi.org/10.1002/9781119211020>
- Doubet, K. J., & Hockett, J. A. (2018). *Differentiation in the Elementary Grades*.
- Kurino, Y. D., & Herman, T. (2023). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan hal tersebut , kegiatan belajar matematika mesti disajikan dalam menyapaikan suatu permasalahan , Sehingga proses kegiatan belajar matematika peserta di*. 6(1), 181–186. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i1.4181>
- Piper, B., Simmons Zuilkowski, S., Dubeck, M., Jepkemei, E., & King, S. J. (2018). Identifying the essential ingredients to literacy and numeracy improvement: Teacher professional development and coaching, student textbooks, and structured teachers' guides. *World Development*, 106, 324–336. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.018>
- Sulistyowati, E. (2017). Rapor Mutu Sekolah Sebagai Media Akurasi Untuk Pembinaan Dan Pemantauan Ketercapaian Pelaksanaan Snp Di Sekolah Binaan. *Juenal Ilmiah Pro Guru*, 3(3), 362–373.
- Supriyanto, E. E. (2021). Strategi Penerapan Kebijakan Sovereign Wealth Funds (SWFs) di Indonesia : Studi Literatur dan Studi Komparatif Oman. *JURNAL INOVASI ILMU SOSIAL DAN POLITIK (JISoP)*, 3(1), 10–21. <https://doi.org/10.33474/jisop.v3i1.6959>